



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 6227-6238

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kurikulum Nol: Strategi Komunikasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi

Syarif Hidayatulloh^{1✉}, Past Novel Larasaty²

Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

Email: 23072190056@lspr.edu^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini mengkaji taktik komunikasi yang digunakan SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi dalam pelaksanaan kurikulum mandiri. Penerapan kurikulum otonom tidak bersifat wajib dan opsional sehingga menimbulkan disparitas penerapannya bagi siswa baru di SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi. Karena latar belakang penerapan kurikulum yang bervariasi dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa yang memasuki kelas IX akan memiliki pengalaman yang berbeda dengan kurikulum. Konsekuensinya, SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi harus mengidentifikasi taktik komunikasi penerapan kurikulum mandiri bagi siswa baru. SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi menerapkan pendekatan komunikasi yang berpusat pada penetapan Kurikulum Nol. Tujuannya agar seluruh siswa baru yang masuk kelas X mempunyai tingkat kemahiran yang seragam, meskipun pengalaman mereka dalam memanfaatkan kurikulum di sekolah menengah pertama (SMP) berbeda-beda. Penerapan Kurikulum Nol merupakan hasil inovasi yang berasal dari teori yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers dalam karyanya *Diffusion of Innovations*. Kurikulum Nol ini akan memberikan pengaruh positif terhadap siswa baru dalam keterlibatan mereka selanjutnya dengan kurikulum mandiri. Esai ini bertujuan agar pembaca dapat memanfaatkan kurikulum nol sebagai langkah strategis dalam penerapan kurikulum otonom di sekolahnya.

Kata Kunci: *Komunikasi, Strategi Komunikasi, Kurikulum Mandiri, Sekolah Menengah Kejuruan*

Abstract

This study examines the communication tactics employed by Telesandi Bekasi Telecommunication Vocational School in the execution of the independent curriculum. The adoption of the autonomous curriculum is neither obligatory nor optional, resulting in disparities over its application for new students at Telesandi Bekasi Telecommunication Vocational School. Due to variations in the implementation of curriculum backgrounds from Junior High Schools (SMP), incoming pupils entering the ninth grade will possess disparate experiences with the curriculum. Consequently, Telesandi Bekasi Telecommunications Vocational School must identify the communication tactics for the implementation of the independent curriculum for incoming students. Telesandi Bekasi Telecommunication Vocational School employs a communication approach centered around the establishment of a Zero Curriculum. The objective is for all new students entering class X to possess uniform proficiency levels, despite their varied experiences in utilizing the curriculum throughout junior high school (SMP). The implementation of the Zero Curriculum results from innovation derived from the theory proposed by Everett M. Rogers in his work, Diffusion of Innovations. This Zero Curriculum will positively influence new students in their subsequent engagement with the independent curriculum. This essay aims to enable readers to utilize the zero curriculum as a strategic measure in the implementation of the autonomous curriculum inside their schools.

Keywords: Communication, Communication Strategy, Independent Curriculum, Vocational School

PENDAHULUAN

Pergantian di tubuh Kementrian Pendidikan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) dari Bapak Muhadjir Effendy ke Bapak Nadiem Makarim mengakibatkan adanya perubahan kebijakan dalam kurikulum. Pada Februari tahun 2022 melalui Surat Keputusan (SK) Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 044/H/KR/2022 yang ditandatangani 12 Juli 2022 menjadikan Kurikulum Merdeka menjadi pilihan bagi setiap satuan pendidikan untuk menerapkannya karena bersifat sukarela. Karena kurikulum Merdeka bersifat sukarela, artinya kurikulum tersebut boleh digunakan atau tetap menggunakan kurikulum yang lama. Karena hal ini lah maka terjadi perbedaan penggunaan kurikulum di institusi pendidikan. Tetapi SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi memilih untuk mengadopsi dan mengimplementasikannya. Oleh karena itu SMK Telekomunikasi membutuhkan strategi komunikasi dalam mensosialisasikan kurikulum merdeka tersebut kepada seluruh civitas akademika, khususnya siswa kelas x. Karena siswa kelas x ini memiliki latar belakang yang berbeda dalam penggunaan kurikulum di sekolah masing-masing. Ada yang sudah menggunakan dan ada yang belum menggunakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Strategi komunikasi adalah merupakan sebuah proses dari panduan komunikasi yang dimulai dari perencanaan komunikasi (Communication Planning) dan manajemen komunikasi (Communication management) untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Onong Uchjana Effendy, 2018). Strategi komunikasi memegang peranan yang penting dalam men sosialisasikan sebuah kebijakan baru. Terlebih kebijakan baru yang akan disampaikan itu memiliki audiens yang berbeda latar belakangnya. Fatirul & Walujo (2022) menyatakan kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang dirancang sebagai rencana pembelajaran dari institusi pendidikan kepada peserta didik. SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi sebagai institusi pendidikan tingkat menengah dengan memiliki empat kompetensi keahlian, yaitu Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Desain Komunikasi Visual (DKV). Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) dan Teknik Transmisi Telekomunikasi yang selalu terdepan dalam bidang IT dan selalu mengikuti kebijakan pemerintah khususnya Kemendikbudristek dalam penggunaan kurikulum, maka ketika kebijakan Kurikulum Merdeka diluncurkan SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi langsung mengadopsi dan mengimplementasikannya. Dalam sejarah perjalanan penggunaan Kurikulum SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi sudah menggunakan kurikulum sebanyak empat kurikulum dari sejak berdirinya sekolah tersebut pada tahun 2008. Kurikulum yang sudah digunakan diantaranya adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2008, Kurikulum 2013 (Kurtilas), Kurikulum Darurat Covid-19 saat pandemi (2019) dan yang terakhir dan sedang dijalani adalah Kurikulum Merdeka. Berbeda dalam penerapan kurikulum ditahun sebelumnya, maka di kurikulum merdeka ini karena penggunaan kurikulum tersebut bersifat sukarela atau tidak harus diadopsi oleh institusi pendidikan mengakibatkan adanya perbedaan dari peserta didik yang berasal dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Disinilah SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi membutuhkan Strategi komunikasi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka kepada peserta didik, khususnya kelas x yang memiliki latar belakang yang berbeda dalam penggunaan kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP). Strategi komunikasi yang digunakan adalah dengan membuat kurikulum baru yang dinamai oleh SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi dengan nama Kurikulum Nol. Kurikulum Nol ini dibuat sebagai langkah strategis dalam menghilangkan perbedaan latar belakang penggunaan Kurikulum pada waktu di Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP). Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan sebuah informasi kepada pembaca atau peneliti lain bahwa SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi dapat menemukan strategi komunikasi dalam mensosialisasikan kurikulum merdeka terhadap siswa dengan latar belakang yang berbeda dalam penggunaan kurikulum di satuan tingkat pendidikan sebelumnya, yaitu Sekolah

Menengah Pertama (SMP). Maka yang menjadi rumusan masalah dari artikel ini adalah bagaimana strategi komunikasi SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi dalam mensosialisasikan kurikulum merdeka terhadap siswa baru yang memiliki latar belakang penggunaan kurikulum yang berbeda pada saat di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian adalah susunan dari sebuah kerangka sebagai acuan atau pandangan yang digunakan peneliti dalam proses keseluruhan penelitian, bentuk dan hasil penelitian yang menelaah realitas suatu permasalahan dan teori. Suatu cara yang digunakan peneliti dalam menemukan permasalahan dengan cara menguji untuk mendapatkan penyelesaian dari masalah yang ditemui merupakan arti dari paradigma penelitian. (Guba dan Lincoln, 1988).

Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Paradigma ini digunakan karena peneliti melihat kesesuaian antara masalah dengan solusi yang akan dihasilkan dari penelitian ini bersifat menghasilkan sebuah cara baru atau menghasilkan sebuah solusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Creswell (2018), menyampaikan penekanan terhadap pengetahuan bisa dilakukan dengan adanya interaksi sosial yang dibangun berdasarkan pengalaman pribadi. Sehingga konteks bagaimana individu menginterpretasikan pengalaman pribadi bisa menjadi sebuah strategi komunikasi dalam tujuan yang akan dicapai. Hal ini membuat peneliti akan mendapatkan wawasan lebih jauh dan mendalam tentang dinamika antar permasalahan dengan solusi yang akan dihasilkan.

Fokus penelitian dalam konstruktivisme adalah mengeksplorasi bagaimana individu bisa membangun atau menghasilkan inovasi baru terhadap sebuah masalah yang dihadapi. Dengan adanya Kurikulum Merdeka yang belum merata digunakan oleh satuan pendidikan, maka permasalahan latar belakang perbedaan dalam penggunaan kurikulum di satuan pendidikan sebelumnya harus di nol kan terlebih dahulu. Apalagi Kurikulum merdeka bisa merubah pandangan dalam paradigma metodologi pendidikan yang awalnya bersifat behaviorisme menuju konstruktivisme pada pelaksanaan proses belajar mengajar dikelas. Guru harus lebih kreatif, inovatif, bukan hanya menjadi sumber satu-satunya dalam proses belajar mengajar (teacher centered).

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Yang bertujuan untuk memahami permasalahan dilapangan, tanpa memerlukan pengukuran

numerik berupa angka seperti pada penelitian kuantitatif. Metode kualitatif bersifat subjektif karena berdasarkan pada pengamatan lapangan berdasarkan pengalaman atau fakta yang terjadi. Deddy Mulyana (2003) mengatakan bahwa untuk mempertahankan bentuk dan isi dari perilaku manusia harus dianalisis kualitasnya bukan untuk mengubah menjadi entitas kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara mendalam dengan metode Field research atau penelitian lapangan yang akan dilakukan secara langsung dengan melihat proses yang dilakukan di lokasi penelitian yang dituju sebagai pendekatan dalam penelitian, sehingga tujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan langsung didapatkan oleh peneliti. SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi adalah menjadi tempat penelitian yang dimaksud.

Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik adalah yang dipilih oleh peneliti. Alasannya adalah pencarian fakta dan data dengan melihat langsung di lapangan sehingga bisa melihat suatu gejala yang terjadi secara tepat. Hasilnya digunakan untuk memaparkan atau mendeskripsikan sesuatu yang dilihat di lapangan secara komprehensif, holistik, intergratif dan menggali secara mendalam terhadap objek penelitian yang akan diteliti khususnya sosialisasi kurikulum baru. Pengambilan masalah dipusatkan pada perhatian terhadap masalah actual yang muncul pada saat penelitian dilaksanakan. Pemahaman dan penafsiran secara mendalam mengenai kenyataan dan fakta yang relevan akan diperoleh dari metode penelitian ini.

Data-data yang didapatkan dalam penelitian yang dilakukan akan muncul penjelasan mengenai sebab dan gejala pada riset yang dilakukan secara langsung. Tergalinya data-data dalam penelitian yang didapatkan oleh peneliti berupa kata atau makna untuk menjelaskan keadaan yang sebenarnya secara mendalam tentang bagaimana strategi komunikasi SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi dalam mensosialisasikan kurikulum merdeka terhadap siswa. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara mendalam terhadap Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, observasi, dan analisis dokumen untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang strategi komunikasi dalam implementasi kurikulum merdeka di SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi.

Peneliti juga menggunakan studi pustaka (library research) yang akan dijadikan metode penelitian dalam hal ini dengan menggunakan pengkajian melalui berbagai tulisan atau di internet yang relevan untuk digunakan. Tahapannya adalah dimulai dari mengumpulkan data, literasi, memahami dan mengkaji dari sumber yang tersedia kemudian

mengumpulkan point-point penting untuk dicatat terkait inti yang relevan untuk diputuskan menjadi kesimpulan selanjutnya menjadi bahan dalam tulisan. "Data deskriptif kualitatif adalah sekumpulan data-data yang didapatkan untuk digunakan dalam mempelajari berbagai hubungan sikap, kegiatan, pandangan, dan proses yang berlangsung terhadap suatu kejadian/fenomena dan untuk memberi gambaran dari suatu objek atau subjek berdasarkan kenyataan yang ada" (Hamzah, 2021).

(Sugiyono, 2020) mengemukakan bahwa "metode kualitatif digolongkan sebagai metode artistik karena proses penelitiannya kurang terpola dan digolongkan sebagai metode interpretative karena data yang dihasilkan dalam suatu penelitian cenderung berhubungan dengan interpretasi data yang dikumpulkan di lapangan". Penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan data dengan cara alami untuk tujuan menafsirkan dan menganalisis fenomena ketika peneliti dapat menjadi alat utama. "Dalam penelitian kualitatif data tidak dicari melalui cara statistik atau metode pengukuran kuantitatif yang lainnya" (Anggito dkk, 2018). Begitu juga metode deskriptif menurut (Sugiyono, 2020) "metode yang digunakan untuk menganalisis atau menjelaskan temuan, namun tidak digunakan untuk menarik kesimpulan yang luas". Metode deskripsi kualitatif ini merupakan metode penelitian yang menggambarkan, mendeskripsikan, dan menganalisis objek dari suatu situasi tertentu dari semua data yang diperoleh selama kegiatan lapangan. Wawancara dan observasi merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini.

Lokasi penelitian bertempat di SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi. Waktu penelitian dari bulan Mei 2024 – Januari 2025. Cara peneliti menggunakan metode triangulasi untuk mendapatkan data yang diperlukan yaitu dengan melakukan wawancara informan dan dari dokumentasi.

a. Wawancara

Proses pengumpulan data dengan cara tanya jawab kepada informan yang sudah ditentukan oleh peneliti terhadap strategi komunikasi dalam implementasi kurikulum merdeka terhadap siswa di SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi berdasarkan tujuan penyelidikan yang sudah ditetapkan. . Wawancara adalah "percakapan dengan tujuan tertentu, dilakukan oleh pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban." (Moleong 2011). Peneliti menggunakan wawancara semaksimal mungkin dengan menanyakan pertanyaan yang sudah disiapkan terhadap obyek yang diteliti untuk mendapatkan informasi secara terperinci dan detail. Penguasaan jawaban

terhadap obyek yang akan diteliti sehingga peneliti akan mudah masuk kedalam obyek yang akan diteliti, baik secara akademik maupun logistik yang digunakan.

Peneliti menggunakan tanya jawab terhadap obyek yang akan di wawancarai dengan pedoman pertanyaan yang sudah disiapkan secara garis besar. Strategi komunikasi apa yang dilakukan SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi lakukan dalam Mensosialisasikan Kurikulum Merdeka terhadap siswa menjadi data yang ingin di peroleh dari penelitian tersebut.

b. Dokumentasi

Informasi atau catatan penting lainnya didapatkan dari metode dokumentasi dari lembaga atau yayasan atau perorangan. Dokumen bisa berupa gambar, tulisan ataupun karya yang bisa dijadikan sebagai bahan data.

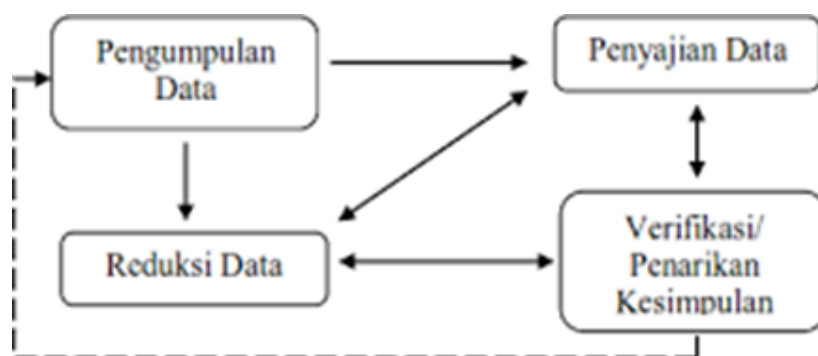
Dokumentasi merupakan proses penelitian melalui pengamatan terhadap kegiatan atau aktifitas tertentu yang dilakukan oleh Pelaku di ruang atau tempat kejadian.

Profil SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi, perangkat pembelajaran, data guru dan karyawan, serta dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

c. Studi Kepustakaan

Studi ini bertujuan untuk memperoleh teori-teori tentang metode yang akan digunakan, serta informasi terkait objek penelitian. Sumber studi pustaka mencakup buku-buku, data dari internet, dan media massa.

Dalam penelitian ini, model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman digunakan sebagai desain analisis data. Teknik analisis data model interaktif terdiri dari tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Miles dan Huberman 1994)



Gambar 3.1 Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman

- Reduksi Data
Reduksi data adalah proses analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dengan cara yang memungkinkan penyusunan kesimpulan akhir.
- Penyajian Data
Penyajian data didefinisikan sebagai sekumpulan informasi yang terorganisir yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif yang paling umum adalah teks naratif.
- Penarikan Kesimpulan/Verifikasi
Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai menafsirkan makna dari data, mencatat keteraturan, pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi (Ardianto, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini disusun menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Proses penulisan diawali dengan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur terpercaya, termasuk buku *Diffusion of Innovations* karya Everett M. Rogers, jurnal akademik, laporan penelitian, dan artikel ilmiah yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis untuk memahami konsep strategi komunikasi dan kurikulum merdeka. Kurikulum Nol merupakan bentuk Inovasi, yang bertujuan untuk memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru yang akan digunakan oleh SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi. Karena adanya perbedaan latar belakang kurikulum yang diterapkan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) peserta didik baru yang akan bergabung ke SMK Telesandi Bekasi, maka dirasa perlu SMK Telekomunikasi Telesandi membuat sebuah inovasi sebagai terobosan dalam sosialisasi dalam implemetasi kurikulum merdeka dengan membuat Kurikulum Nol. Kurikulum Nol dibuat sebagai strategi komunikasi agar sosialisasi kurikulum merdeka tersebut bisa langsung diterima oleh peserta didik pada saat pelaksanaan Pengenalan Lingkungan Sekolah yang dilaksanakan selama 5 hari melalui kegiatan Pengenalan Lingkungan Sekolah selama 3 hari dan Orientasi kepramukaan selama 2 hari. Ditambah dengan pendidikan karakter yang dilakukan diluar sekolah dengan menggandeng institusi pemerintah di militer dengan Yon Bekang Kostrad Cilodong. Kurikulum Nol tersebut dibuat dengan membuat langkah-langkah seperti pengenalan budaya lingkungan sekolah dimulai dari masuk gerbang sekolah untuk memberikan senyum, sapa dan salam, melewati zebra cross, jalan dijalur hijau, tidak diizinkan membawa

kendaraan pribadi, membawa perlengkapan yang dibutuhkan sesuai dengan instruksi dari panitia kegiatan, membawa bekal makanan dan minuman yang sudah ditetapkan setiap harinya menggunakan tumbler atau tempat makan pribadi dan tidak boleh menggunakan styrofoam atau bungkus plastik, menggunakan seragam yang sudah ditentukan, mengikuti budaya pagi dimasjid, menaruh alas kaki ditempat yang sudah disiapkan, menaruh alas kaki menghadap keluar garis, pengenalan lingkungan sekolah dengan cara tour school (melihat fasilitas sekolah baik sarana maupun prasarana yang ada , melihat kegiatan pembelajaran terhadap kaka kelas, melihat kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti pembelajaran karakter sesuai dengan materi kurikulum merdeka, pembiasaan makan dan minum bersama dan dilakukan dengan formasi yang sudah ditentukan dan waktu yang sudah ditentukan, pembiasaan membersihkan tempat makan setelah selesai acara makan, pembiasaan adanya ice breaking sebelum materi, materi yang diberikan lebih kepada pengembangan karakter dan team building dengan senang dan gembira, pembiasaan literasi dengan memberikan kesempatan untuk memberikan resume diakhir materi dan adanya reward yang diberikan dari setiap materi. Itulah kurikulum nol yang diberikan pada saat masa sosialisasi pengenalan sekolah, sehingga gap antara Sekolah Menengah Pertama (SMP) asal yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka ataupun belum tidak akan terasa perbedaannya dalam implementasi kurikulum merdeka tersebut. Sehingga Strategi Komunikasi dalam implementasi kurikulum merdeka terhadap peserta didik yang berasal dari latar belakang kurikulum berbeda tidak akan terasa perbedaannya. Strategi komunikasi menjadi salah satu konsekuensi Inovasi karena menjadikan adanya berbagai perubahan yang terjadi pada individu atau suatu sistem sosial sebagai hasil atau dampak dari adopsi atau penolakan terhadap suatu inovasi (Rogers, 2003:436). Perubahan yang diasumsikan atau diinginkan tentu saja perubahan yang positif, bahwa inovasi adalah bagi kemaslahatan individu atau sistem sosial. Konsekuensi yang diharapkan adalah suatu inovasi yang memiliki pengaruh fungsional sesuai dengan keinginan individu atau sistem sosial.

Konsekuensi langsung sebuah inovasi merupakan perubahan pada individu atau sistem sosial yang terjadi secara langsung dari sebuah inovasi. Dalam sebuah konsekuensi langsung suatu inovasi menghasilkan sebuah perubahan.

Tiga Unsur Intrinsik Yang Menentukan Keberhasilan Suatu Inovasi. a) Bentuk (form), adalah penampakan fisik dan substansi suatu 4 inovasi yang dapat diamati secara langsung. Dalam dunia pendidikan, bentuk inovasi harus dirancang untuk intuitif dan mudah dipahami oleh pengguna, baik itu siswa, guru, maupun staf administrasi.

Menurut Everett M. Rogers dalam *Diffusion of Innovations* (2003), konsekuensi tidak diinginkan dapat terjadi karena kurangnya perencanaan dalam proses adopsi inovasi, yang membuat beberapa kelompok masyarakat tidak siap menghadapi perubahan. Kurikulum Nol menjawab sebuah teori *Diffusion Of Innovations*, karena kurikulum nol dibuat perencanaannya secara matang mulai dari tim yang dilibatkan, materi yang disiapkan dan adanya tujuan yang akan dicapai.

SIMPULAN

Inovasi merupakan elemen penting dalam mendorong perubahan dan kemajuan di berbagai sektor, termasuk teknologi dan pendidikan. Kurikulum Nol merupakan sebuah inovasi dalam strategi komunikasi dalam implementasi kurikulum merdeka di SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi. Dengan memahami karakteristik inovasi seperti bentuk, fungsi, dan makna, serta faktor-faktor yang memengaruhi konsekuensinya, kita dapat lebih bijak dalam merencanakan dan mengelola dampak inovasi agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal. Bentuk, fungsi, dan makna dari konsekuensi inovasi memainkan peran penting dalam keberhasilan adopsi dan dampaknya. Bentuk mengacu pada wujud fisik atau desain inovasi yang memengaruhi kemudahan penggunaannya, seperti kegiatan pengenalan lingkungan sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka dengan menggunakan strategi komunikasi dengan berbagai macam kegiatan yang menyenangkan. Fungsi adalah manfaat nyata yang diberikan inovasi dalam memenuhi kebutuhan pengguna, seperti kurikulum nol yang bisa menghilangkan gap latar belakang dari peserta didik baru di SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi. Makna, di sisi lain, berkaitan dengan persepsi atau nilai simbolis yang melekat pada inovasi, misalnya kurikulum nol dianggap sebagai simbol sebuah inovasi dalam implementasi kurikulum merdeka. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menentukan bagaimana inovasi menjadi strategi komunikasi dalam implementasi kurikulum merdeka di SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi sehingga kurikulum nol bisa diterima serta dampaknya terhadap individu maupun masyarakat. Artikel ini menegaskan bahwa inovasi, meskipun kompleks, harus dikelola dengan strategi yang matang agar dapat menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dan merata bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Airlangga. D.(2021). *Strategi Komunikasi PT.Jasa Raharja Cabang D.I. Yogyakarta Dalam Program Millenial Road Safety*.

- Cangara, H. (2014). *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta :Raja Grafindo Perkasa
- Cholilah, Mulik.,Tatuwo,Anggi Gratia Putri.,Komariah., Rosdiana, Shinta Prima .,Fatirul, Achmad Noor. (2023). *Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Desliana. [2023, Agustus 28].Hampir 70 Persen Satuan Pendidikan Sudah Menerapkan Kurikulum Merdeka.kemdikbud. Diperoleh dari <https://www.kemdikbud.go.id>
- Estaswara,H.(2021). *Strategic Communication Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi*. Vol 11, No.02. *Journal Strategic Of Communication*
- Fatirul, A. N., & Walujo, D. A. (2022). *Metode Penelitian Pengembangan Bidang Pembelajaran (Edisi Khusus Mahasiswa Pendidikan dan Pendidik)*. Pascal Books.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2021). *Ecosystemic Research: A New Approach to Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Hardjana,A. (2021). *Komunikasi Organisasi, Startegi Interaksi Dan Kepemimpinan*. Depok :Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. (2007). *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jatim Newsroom[2022, September 5]. *Terbanyak Se Indonesia, 2.754 (76%) SMA, SMK dan SLB di Jatim Terapkan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Mandiri*.kominfo jatim. Diperoleh dari <https://kominfo.jatimprov.go.id>
- Katrini., Rabi'ah., Diannor, Agus. (2023). *Pola Komunikasi Guru dan Siswa*. Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya.
- Kusumawardhani, M.I. (2014). *Strategi Komunikasi Visual Dalam Kegiatan Berbagi Kenangan Pada Masyarakat Digital*. Vol 5, No.1
- Lazwardi, Dedi. (2017). *Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan*. Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, 7(1), 119–125.
- Marwan, A. and Sweeney, T. (2010).Teachers perception of educational technology integration in an Indonesian polytechnic. *Asia Pacific Journal of Education*. Vol 30, No 4. Pp. 463-476
- Miftah, M.(2008) *Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran*.Vol XII No.2.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. Sage Publications.

- Moleong, Ixi J. (2007). Metodologi penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2021). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. Pearson.
- Noviana, F.D., Fitriawati.D. (2020). Strategi Marketing Komunikasi Forum Komik Bandung Dalam Membangun Brand Awardness.Vol.8, No.2. Jurnal Unissula
- Rahayu, Restu., Rosita, Rista., Rahayuningsih, Yuyu Sri., Hermawan, Asep Herry., & Prihatini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. Jurnal Basicedu
- Rakhmat, J. (2024). Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Rosa,N. [2023, Juni 27]. Kemendikbudristek: Kurikulum Merdeka Jadi Kurikulum Nasional pada 2024.detikedu. Diperoleh dari <https://www.detik.com>
- Stake, R. E. (2010). Qualitative Research: Studying How Things Work. Guilford Press.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. Kode: Jurnal Bahasa, 9(2).
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumintono,Bambang., Wibowo,Setiawan Agung., Mislan, Nora., Tiawa, Dayang Hjh.(2012). Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pengajaran: Survei Pada Guru-Guru Sains SMP Di Indonesia. Fakultas Pendidikan,Universiti Teknologi Malaysia
- Wahyudin, D. (2014). Manajemen Kurikulum, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.. Vol.1 No.2
- Zahroh,A (2020). Strategi Komunikasi Radio Karimata Fm Pamekasan Dalam Meningkatkan Pemasang Iklan.